

PENGGUNAAN KATA SAPAAN OLEH PEMBAWA ACARA APA KABAR INDONESIA (AKI) DI TV ONE

Rosalin Ismayoeng Gusdian

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
rosalindedy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata sapaan yang digunakan oleh pembawa acara dalam acara *Apa Kabar Indonesia (AKI)*, khususnya deskripsi tentang jenis kata sapaan yang dominan digunakan dan frekuensi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari sumber data berupa tayangan acara AKI selama enam bulan yang kemudian ditranskripsikan. Data berupa kata-kata sapaan dalam ujaran presenter dikoleksi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan menggunakan klasifikasi gabungan yang dirancang oleh McArthur dan Kadarisman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas tipe kata sapaan yang digunakan oleh pembawa acara *Apa Kabar Indonesia*. Berdasarkan hasil tersebut, frekuensi penggunaan sapaan berupa titel kekerabatan lebih dominan digunakan dibandingkan bentuk kata sapaan yang lain. Hal tersebut mencerminkan gambaran adanya budaya kolektivistik atau kekeluargaan yang sangat mengakar pada masyarakat Indonesia.

Kata kunci: kata sapaan, pembawa acara, *Apa Kabar Indonesia (AKI)*

Abstract: This study aimed to describe the types of greeting expressions employed by the hosts of *Apa Kabar Indonesia (AKI)* show, particularly the description of the types of greeting dominantly used and their frequency. This study applied qualitative method. The data were collected from the data source of AKI show within six months, and was subsequently transcribed. The greetings expressed by the presenters were collected, classified, and then analyzed by using mix classification designed by McArthur and Kadarisman. The findings showed there were eleven types of greeting expressions employed by AKI hosts. Based on the findings, the greeting expressions were more frequently employed in the form of familiar title than in other types of greetings. This phenomenon somehow reflected the collectivistic or brotherhood culture that has deeply rooted in Indonesian society.

Keywords: greeting, host, *Apa Kabar Indonesia (AKI)*

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial, ujaran memiliki bentuk yang bervariasi. Untuk itu, seseorang dapat berbicara dengan berbagai bentuk tuturan dengan gaya yang berbeda, dalam situasi yang berbeda, dan dengan partisipan tutur yang berbeda pula. Terkait dengan hal tersebut, Yule (1996: 55) menjelaskan bahwa gaya komunikasi seseorang merupakan serangkaian seleksi dari bentuk linguistik dalam mengungkapkan faktor sosial. Gaya menentukan adanya faktor sosial dalam berkomunikasi. Gaya dapat menunjukkan apakah situasi suatu percakapan bersifat formal atau informal. Selain itu, gaya juga dapat memperlihatkan apakah suatu ujaran bersifat serius, ironis, humoris, atau membingungkan. Salah satu bentuk gaya berkomunikasi dalam aktivitas berbahasa sehari-hari dapat ditandai dari penggunaan kata sapaan.

Yule (1996: 43) memaparkan bahwa kata sapaan merupakan salah satu ekspresi deiksis sosial yang digunakan untuk menandai status sosial seseorang. Dalam penggunaannya, penyebutan kata sapaan dan nama orang secara tidak beraturan sering menunjukkan adanya kesenjangan status sosial (Rahardi, 2005: 265). Senada dengan Yule dan Rahardi, Halliday (1992: 297) mengemukakan bahwa saat berujar, seseorang dapat menunjukkan solidaritas atau kekuatan melalui bentuk gaya komunikasi tertentu, termasuk 'kata sapaan' yang digunakan yang merefleksikan tingkat kedekatan penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan tidak hanya dapat dijelaskan dari perspektif ranah sosiolinguistik, namun juga dapat ditelaah dari sudut menyentuh pragmatik.

Brown dan Ford (dalam Rahardi 2005: 270) melakukan penelitian rintisan tentang penggunaan

kata sapaan dalam Bahasa Inggris Amerika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya, orang Amerika menggunakan nama depan dan titel-nama belakang saat menyapa mitra tutur mereka. Penggunaan kedua kata sapaan tersebut tampak bersifat resiprokal dan non resiprokal. Hal ini tergantung pada perbedaan status dan usia antara penutur dan mitra tutur.

Setelah penelitian Brown dan Ford, tidak terhitung jumlah penelitian tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya juga pernah dikemukakan oleh Basthomi (2004); Khazanah (2007); dan Khotimah (2009). Selain itu, penelitian tentang penggunaan kata sapaan, khususnya dalam Bahasa Indonesia juga telah dilakukan, antara lain oleh Kartomihardjo (1979) dalam konteks keluarga berlatar belakang budaya Jawa, Irawan (2005) tentang keluarga Madura, dan Iragiliati (2007) dengan konteks interaksi dokter dan pasien. Dari berbagai studi tersebut dapat ditemukan benang merah bahwa faktor sosial dan budaya berpengaruh besar terhadap penggunaan kata sapaan dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian pendahulu berkaitan dengan penggunaan kata sapaan dalam konteks media elektronik tampaknya belum pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Data berupa pilihan kata sapaan yang digunakan pembawa acara dikoleksi selama enam bulan, yakni mulai Januari hingga Juni. Dalam proses pengumpulan data peneliti merekam ujaran presenter saat mewawancarai nara sumber saat tayangan acara AKI. Langkah selanjutnya peneliti mentranskripsikan data yang telah terkumpul. Selanjutnya data dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan klasifikasi gabungan yang telah dirancang oleh Kadarisman (2008). Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini, data kata sapaan yang digunakan presenter AKI, diklasifikasikan, dianalisis frekuensi penggunaan dari setiap jenisnya dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengklasifikasian dan analisis frekuensi pemakaian kata sapaan berdasarkan klasifikasi gabungan McArthur (1998) dan Kadarisman (2008)

menunjukkan bahwa terdapat sebelas (11) jenis kata sapaan yang digunakan oleh pembawa acara *Apa Kabar* Indonesia seperti dipaparkan pada Tabel No. 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Umum Jenis Kata Sapaan yang Digunakan oleh Presenter *Apa Kabar Indonesia*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Gelar kekerabatan dan nama	34	41,5%
2.	Gelar	18	21,95%
3.	Kata ganti orang kedua	7	8,5%
4.	Kata ganti orang pertama	5	6%
5.	Nama	4	4,9%
6.	Gelar profesional dan nama	3	3,65%
7.	Gelar kekerabatan dan gelar profesional	3	3,65%
8.	Gelar kelompok	3	3,65%
9.	Nama singkatan	2	2,43%
10.	Gelar keagamaan dan nama	2	2,43%
11.	Gelar dan nama belakang	1	1,22%
Total		82	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penggunaan gelar kekerabatan dan nama sebagai kata sapaan memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kata sapaan yang lain, yakni 34 token atau 41,5%. Sementara itu, 18 token data menunjukkan penggunaan gelar, baik ke-keluargaan maupun profesional, sedangkan distribusi frekuensi penggunaan kata sapaan seperti kata ganti orang kedua, nama; kata ganti orang pertama, gelar profesional dan nama; gelar kekerabatan-gelar profesional; gelar kelompok, nama singkatan, dan gelar-nama belakang menunjukkan frekuensi pemakaian yang hampir sama.

Penggunaan gelar kekerabatan-nama, dengan frekuensi yang jauh meng-ungguli kata sapaan lainnya menunjukkan besarnya pengaruh rasa kekeluargaan pada masyarakat Indonesia. Kadarisman (2010: 223) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan budaya kolektivistik, yang

masyarakatnya digambarkan cenderung memperlakukan orang lain sebagai bagian dari keluarga. Hal tersebut tercermin pada penggunaan kata sapaan sehari-hari, termasuk contoh yang diberikan oleh presenter berita *Apa Kabar Indonesia*.

Berdasarkan analisis teridentifikasi data yang dianalisis, teridentifikasi adanya empat (4) jenis sapaan yang menunjukkan gelar kekerabatan dan nama, yakni Pak/ Bapak-nama; Bu/Ibu-nama; Mas-nama; Mbak-nama; dan Bang-nama; Panggilan *Pak, Bu, Mas, Mbak, Kang, dan Bang* lazimnya digunakan untuk memanggil anggota keluarga. Akan tetapi, kata sapaan tersebut juga digunakan oleh presenter *Apa Kabar Indonesia* untuk menyapa para narasumber.

Penggunaan sapaan Pak/Bu sejatinya digunakan untuk sapaan dengan rujukan orang tua, yakni ayah dan ibu. Namun, budaya kolektivistik masyarakat Indonesia menyebabkan adanya perluasan makna untuk sapaan tersebut. Untuk itu, sapaan tersebut digunakan untuk panggilan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua (tanpa ikatan keluarga) (Kartomihardjo, 1979: 34).

Sama halnya yang terjadi dengan panggilan Mas/Bang/Kang, dan Mbak yang asalnya merupakan panggilan untuk saudara kandung laki-laki dan perempuan. Presenter menggunakan ketiga panggilan tersebut untuk menyapa para narasumber yang masih muda atau yang dinilai seusia dengan presenter.

Terdapat perbedaan yang menarik antara penggunaan Mas, Bang, dan Kang yang digunakan sebagai kata sapaan oleh presenter. Bang dan Kang tampak digunakan untuk menyapa narasumber dari suku tertentu. Penggunaan sapaan Bang atau Kang tampak dalam kutipan data berikut ini.

Presenter : “Menurut **Bang Hotman**, percepatan apa yang baiknya dilakukan oleh jaksa?”

Presenter : “Selamat pagi **Kang Emil**, selamat datang di *Apa Kabar Indonesia*”

Data di atas, diujarkan oleh presenter AKI saat mewawancarai Hotman Paris Hutapea, seorang pengacara kondang yang berasal dari suku Batak. Data yang kedua saat narasumber yang diwawancarai adalah Wali Kota Bandung Ridwan Kamil yang berasal dari suku Sunda. Presenter memilih menggunakan kata *Bang* dan *Kang* karena mengetahui latar belakang asal suku kedua narasumber tersebut.

Kata sapaan *Mas* lebih sering di-gunakan oleh presenter dibandingkan *Bang* dan *Kang*. Penggunaan kata sapaan tersebut tampaknya tidak didukung oleh informasi yang jelas mengenai asal suku narasumber yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata panggilan *Mas* merupakan kata yang paling sering digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang sebaya.

Penggunaan gelar tanpa diikuti nama, menduduki urutan kedua dari daftar distribusi keseluruhan penggunaan kata sapaan dengan total pemakaian delapan belas (18) buah kata sapaan. Kata sapaan berupa gelar tersebut dibedakan ke dalam tiga (3) sub tipe, yakni gelar kekerabatan, gelar profesional, dan gelar religius. Dari ketiga sub tipe tersebut, penggunaan gelar kekerabatan tampak dominan digunakan, yakni sebanyak tiga belas (13) buah kata sapaan, sedangkan gelar profesional sebanyak tiga (3) kata sapaan dan gelar religius sebanyak dua (2) kata sapaan. Temuan tersebut semakin meneguhkan kedudukan gelar kekerabatan sebagai kata sapaan yang ‘pakem’ digunakan dalam masyarakat Indonesia dalam berbagai konteks, termasuk dalam acara wawancara berita televisi.

Sementara itu, penggunaan gelar profesional hanya ditemukan saat presenter tersebut menyapa narasumber yang merupakan seorang dokter, seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

Presenter : “**Dok**, apa bisa dijelaskan dampak sianida dalam tubuh manusia?”

Selain itu, presenter juga menggunakan kata sapaan *Ustadz* dan *Romo* kepada narasumber yang berprofesi sebagai pemuka agama. Contoh berikut merupakan ilustrasi penggunaan gelar religius oleh pembawa acara *Apa Kabar Indonesia*.

Presenter : “**Romo**, selamat pagi dan selamat datang”

Pada cuplikan data di atas, terdapat kata ganti orang kedua dan kata ganti orang pertama. Kata ganti orang kedua yang digunakan oleh presenter adalah kata *Anda* dan *Kamu*. Kata *Anda* tampak digunakan untuk menyapa narasumber guna membangun segmentasi acara yang bersifat formal.

Penggunaan sapaan *Kamu* (*You*) hanya ditemukan saat presenter melakukan wawancara dalam Inggris dengan nara sumber yang berasal

dari negara Amerika Serikat. Sementara itu, pelesapan kata saapaan juga ditemukan seperti tampak pada kutipan data berikut ini.

Presenter : “Apakah (**Anda**) ada saran untuk meningkatkan performa kerja gubernur?”

Penulisan kata *Anda* yang ditulis dalam tanda kurung pada kutipan data tersebut, tidak diucapkan oleh presenter, meskipun demikian narasumber atau mitra tutur tetap memahami bahwa pertanyaan tersebut ditujukan untuk dirinya oleh pewawancara. Hal tersebut menunjukkan adanya pelesapan kata ganti orang kedua *Anda* yang menduduki posisi sebagai kata sapaan, yang diistilahkan dengan pemakaian kata ganti zero (\emptyset). Kadarisman (2010) menyebut fenomena tersebut sebagai *zero pronoun*, yakni yang digunakan untuk menggantikan kata ganti orang kedua. Penggunaan *zero pronoun* oleh seorang penutur mencerminkan kesopanan yang diperlihatkan seorang penutur kepada mitra tuturnya.

Terkait dengan penggunaan kata saapaan, juga terdapat beberapa macam penggunaan kata sapaan dengan frekuensi penggunaan yang sangat sedikit, yakni penggunaan kata sapaan berupa gelar kelompok, nama, gelar religius-nama, gelar-nama belakang. Meskipun demikian, penggunaan gelar kekerabatan masih tercermin dalam beberapa kata sapaan tersebut. Salah satu contoh penggunaan kata sapaan gelar kelompok tampak dalam kutipan data di bawah ini.

Presenter : “Selamat datang di *Apa Kabar Indonesia*, **Bapak-bapak**”

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa presenter menggunakan bentuk jamak dari sapaan kekerabatan untuk menyapa sekelompok narasumber. Hal tersebut semakin meneguhkan kedudukan sapaan kekerabatan sebagai salah satu bentuk penggunaan kata sapaan. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dikatakan memiliki persamaan dengan penelitian Kartomihardjo (1979), Irawan (2005), dan Iragiliati (2007) yakni terletak pada cerminan makna yang muncul dari pemakaian kata sapaan tersebut, yakni adanya gambaran kultur kolektivitas budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa presenter *Apa Kabar Indonesia* menggunakan

sebelas jenis kata sapaan saat mewawancarai para narasumbernya. Dari kesebelas kata sapaan tersebut penggunaan gelar kekerabatan sangat mendominasi. Selain itu, gelar tersebut juga tercermin dalam penggunaan kata sapaan lainnya, seperti gelar-nama dan gelar kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kadarisman (2008) yang menyatakan bahwa budaya kolektivistik masyarakat Indonesia tercermin dalam gaya komunikasi tuturan bahasa Indonesia penuturnya, yang salah satunya dapat diidentifikasi dari penggunaan kata sapaannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Basthomi, Y. 2004. Use of English form of Address by Javanese Students of EFL: a Potential Area of Research as Informed by the Existing Literature. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 32 (2): 229-246.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, R. 1992. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley.
- Iragiliati, E. 2007. Pragmatics Seen in Politeness, Forms of Address and Communicative Codes in Indonesian Medical Discourse. In *English for Medical Purposes, and its Pragmatics Use* (pp 113-135). Malang: Bayumedia.
- Irawan, D. 2005. *A Study on the Madurese Terms of Address Used in Situbondo Java*. Unpublished Doctoral Dissertation, Cornell University, Cornell.
- Kadarisman, A.E. 2010. *Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguisitik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1979. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Unpublished Doctoral Dissertation, Cornell University, Cornell, USA.
- Khotimah, C. 2009. *Nominal Terms of Address Used by the Characters in Jane Austen's*. Longman Inc.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan: Wahyuni, I. F. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.